

## ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA MARXIS DALAM NOVEL *SEKALI PERISTIWA DI BANTEN SELATAN* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Anisa Febriari<sup>1\*</sup>, Sri Yanuarsih<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

\*Email: anisa.bryary@gmail.com

### ABSTRAK

Karya sastra merupakan bentuk refleksi pengarang yang diungkapkan berdasarkan pada realitas kehidupan yang didapat dalam kenyataan sosial yang terjadi dimasyarakat. dengan metode deskriptif kualitatif, Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang mendasarkan pada pandangan-pandangan Karl Marx. Pendekatan sosiologi Marxis digunakan untuk mengkaji aspek-aspek kelas sosial yang berupa konflik sosial. kesadaran kelas dalam arti bahwa data yang dianalisis berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, Pendekatan dan perjuangan kelas dan aspek alienasi yang berupa, alienasi sesama dan produktifitas. Tekni pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik korpus data. Dengan data primer berupa novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoeda Ananta Toer*. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian aspek kelas sosial yang terjadi dalam novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* diantaranya memuat tentang 1) konflik sosial konflik sosial pada kelas sosial dibagi menjadi dua golongan yaitu kelas kapitalis sebagai 2) kesadaran kelas 3) perjuangan. Marx beralasan bahwa dengan begitu kesadaran kelas telah tercapai.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra, Marxisme, Novel, Sekali Peristiwa di Banten Selatan

### PENDAHULUAN

Marxisme adalah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Frederick Engels dalam buku yang berjudul *The German Ideology*. Marxisme sebenarnya teori tentang ekonomi, sejarah, masyarakat revolusi sosial. Marxisme seringkali digunakan sebagai dasar analisis sastra, sehingga muncullah istilah sosiologi sastra Marxis [1].

Karl Marx berpendapat bahwa sastra sebagai bagian dari sebuah intuisi sosial yang paling penting dimana memiliki kesamaan dengan agama, politik dan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang menjadi bagian integral kehidupan sosial sehingga sastra berkembang sesuai dengan kondisi-kondisi perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Sastra telah menjadi bagian terpenting suatu sistem produksi sosial suatu masyarakat. Marx mengembangkan teori sosial sastra dengan menyatakan bahwa kegiatan manusia yang paling penting adalah kegiatan ekonomi atau produksi unsur-unsur materi [2] hal ini menunjukkan kerangka kerja sosiologi yang bersifat material, yaitu ekonomi menjadi faktor determinasi kehidupan manusia dengan struktur sosial masyarakat.

Marx mengidentifikasi struktur sosial masyarakat menjadi dua kelas yaitu kelas atas dan kelas bawah yang faktor utamanya

didasarkan pada penguasaan alat-alat produksi, sedangkan kelas bawah adalah orang-orang yang tidak mempunyai sarana produksi sendiri. Relasi kelas ini menciptakan kelas dominan dan kelas tertindas, majikan dan budak, tuan tanah dan pelayan, dan borjuis dengan proletan. Hubungan ini didasarkan pada faktor ketimpangan ekonomi [2].

Sosiologi sastra Marxis bukanlah sekedar sosiologi sastra yang menaruh perhatian bagaimana novel-novel diterbitkan dan apakah mereka mencantumkan kelas buruh didalamnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskannya sastra dengan lebih sepenuhnya menaruh perhatian sensitif terhadap bentuk-bentuknya. Aliran-alirannya dan makna-maknanya. Namun selain itu juga menangkap dan memahami bentuk-bentuk, aliran-aliran dan makna-makna tersebut sebagai produk dari suatu sejarah khusus [3].

Marx menyebutkan terdapat tiga tahapan terjadinya **kelas-kelas sosial**. pertama, adanya kontradiksi kelas (konflik sosial). kontradiksi kelas ialah kontradiksi kepentingan antara kelas kapitalis dan kelas proletan. Kepentingan kelas kapitalis umumnya selalu terpenuhi, sedangkan kelas proletan sangat sulit untuk terpenuhi. Kedua, antagonisme kelas (kesadaran kelas). Pada tahap ini (kesadaran kelas) pada tahap ini kelas proletan mulai menaruh curiga terhadap

kelas kapitalis. Kemudian tahap yang terakhir yaitu adanya tindakan kolektif anggota kelas yang ditujukan kepada anggota kelas lain yang berlawanan. Tindakan inilah yang disebut marx sebagai perjuangan kelas [4].

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan Metode deskripsi metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan dalam sastra yang lebih menitikberatkan pada cermin kehidupan dalam masyarakat. asumsi dasar dalam pendekatan sosiologi sastra ini adalah bahwa kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial, kehidupan sosial yang akan menjadi pemicu dalam lahirnya peneliti karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah suatu kritik yang dapat di gunakan dengan memperlihatkan segi-segi sosial, baik dalam karya sastra maupun dalam duniya nyata

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan khusus.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrumen kunci untuk melakukan penyimpulan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kelas sosial

“sudah pulang pak ?” “tidak ada hasil ?” ireng bertanya dengan suara lemah “kerbaunya sudah dijual orang lain, bagaimana dipasar tadi ?” “*pasar kacau pak diobrak abrik DI.*” (Sekali Peristia Di Banten Selatan, Hal.14/P.8).

Ireng merupakan istri dari ranta yang setiap harinya berdagang dipasar. Dengan menggendong bakul kosong dibelakangna. Ia berpakaian kebaya hitam dan berkain tenun hitam. Jalannya menunduk wajah yang masih muda itu agak tertegun lesu. Wajahnya memperlihatkan bahwa banyak sekali beban dan masalah dihidupnya. Dengan nada lemah dan sedikit terkaget melihat suaminya, ia

bertanya kepada ranta berharap ia mendapat jawaban yang menyenangkan melainkan sebaliknya, ranta tidak membawa hasil apa-apa, kemudian ireng memberitahu bahwa pasar tempat ia berdagang kacau akibat diobrak-abrik di.

### 2. Kesadaran kelas

“*Tidak apa-apa ireng. aku bilang idak apa-apa. Nanti kalau keadaan sudah baik, semua ini tidak lagi terjadi*” Sekali lagi ireng menghapus matanya, sekali ini dengan ujung kebaanya. Cepat-cepat sambil menunduk menyeka mata, ia masuk kedalam rumah. Dengan suara tertahan-tahan tersumbat dikerongkongan terdengar ia berkata dari dalam : “Ah, pak, itu0itu juga yang kau katakan. Kau terlalu sabar. Tapi kapan keadaan akan jdi baik ?” (Sekali Peristia Di Banten Selatan, Hal.28/P.1).

Ranta merupakan suami yang sabar bagi ireng, dengan apa yang sudah dialaminya diperlakukan yang tidak baik, dimanfaatkan oleh juragan musa dan diberikan kesakitan yang melukai hati ireng.

Kesadaran suatu kelas dapat terlihat dari kalimat “*Tidak apa-apa ireng. aku bilang idak apa-apa. Nanti kalau keadaan sudah baik, semua ini tidak lagi terjadi*”. Kesadaran kelas ini terjadi kepada kelompok proletan yaitu tokoh raanta yang mengharapkan perubahan nasib di masa depan sehingga kehidupannya menjadi lebih baik dari sekarang yang selalu tertindas oleh kaum kapitalis. selalu diperlakukan semena-mena. Ranta selalu berfikir bahwa keadaan dia saat itu harus berubah menjadi lebih baik dari apa yang tekah dialami. Ia sadar bahwa ia telah tertindas oleh kaum kapitalis.

### 3. Perjuangan kelas

“Ranta meneruskan dengan suara bernada keyakinan : *Kalau kita sudah bersatu seperti dulu.* Ingat kau ? waktu jepang hampir turun? Limabelas tahun yang lalu barangkali? Kita bersatu melaan gerombolan ajang yang tiap malah membunuh kambing dan sapi kita?” (Sekali Peristia Di Banten Selatan, Hal.29/P.2).

Keyakinan tokoh ranta untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik memang sangat kuat, ia memikirkan bagaimana cara untuk dapat menggulingkan kaum kapitalis demi menghapuskan tindas menindas antar kelompok. Berbekal pengalaman yang

dilakukan ranta ingin menerapkan hal tersebut sebagai senjata untuk melawan kelas kapitalis. persatuan yang dapat menyelamatkan hidup mereka dari kesusahan dan penindasan, seperti yang dilakukannya untuk menurunkan jepang yang saat itu sedang menjajajh indonesia.

Perjuangan kelas yang dilakukan oleh kaum proletan memang sangat sulit tetapi dengan cara bersatu dan saling membantu semua kaum proletan adalah ide yang bagus untuk memperjuangkan hidupnya. Pada kalimat *“Kalau kita sudah bersatu seperti dulu.”* Perjuangan untuk melawan kaum kapitalis tidak bisa dilakukan sendirian oleh karena itu perlu adanya penusunan strategi dan kerjasama yang terjalin harus dilakukan oleh kaum proletan sehingga dapat mencapai apa yang diinginkannya.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Sosiologi Sastra Marxis Dalam Novel Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer, ini membahas aspek sosiologi sastra menurut teori yang dikembangkan oleh karl marx yang disebut marxisme yang meliputi: aspek kelas sosial yang meliputi, konflik sosial, kesadahan kelas, dan perjuangan kelas. serta aspek alienasi yang meliputi alienasi produktifitas dan alienasi sesama/ dari hasil penelitian terhadap Analisis Sosiologi Sastra Marxis Dalam Novel *Sekali Peristiwa Di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer*. Penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Gitiyarko prayitno, vincentiyus. 2007. *Konteks sosial dan ideologi ploretan tokoh utama dalam novel bukan pasar malam karya pramoeda ananta toer*. Fakultas sastra. Universitas sanata dharna. Online
- [2] Sumardjo, Jakob, dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- [3] Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [4] Wellek, Rene And Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama